

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia pada umumnya ialah makhluk biologis yang artinya mempunyai hasrat seksualitas, tidak selamanya juga manusia berperilaku normal, beberapa ada yang memiliki kecenderungan perilaku tidak wajar, salah satu contohnya yaitu perilaku seksual menyimpang. Penyimpangan seksual diperoleh atau didapat dari obyek seksual yang tidak lazim, dikatakan tidak lazim karena pencapaian tersebut diikuti oleh fantasi atau orientasi yang tidak umum.

Penyebab terjadinya kelainan seksual ini bersifat psikologis atau kejiwaan seperti pengalaman masa kecil, dari lingkup pergaulan dan faktor genetik. Namun ada juga penyebab lainnya seperti penyalahgunaan obat-obatan atau alkohol. Obat-obatan tentu memungkinkan seseorang memiliki potensi kelainan seksual menyimpang karena dapat melepas fantasi atau orientasi seks tanpa hambatan kesadaran didalam pikirannya.

Melihat fenomena banyaknya kelainan seksual yang menyimpang di beberapa kasus seperti bapak mengauli anaknya, paman mencabuli keponakan nya dan pelecehan seksual didalam transportasi umum, maka dengan bantuan kemajuan teknologi informasi sekarang diharapkan dapat mempermudah para pakar dibidangnya untuk mendiagnosa kelainan seksual lebih cepat, sehingga dapat memberikan alternatif atau pun solusi pengobatan untuk mencegah tindakan-tindakan menyimpang bagi para pelaku kelainan seksual. (Anggoro, 2015)

Metode yang digunakan dalam membangun sistem pakar sangatlah banyak, diantaranya adalah teorema bayes, pemanfaatan *bayes* dalam sistem pakar ini dipakai untuk menentukan hasil diagnosa yang berupa nama atau jenis penyakit. Dalam teori probabilitas dan statistika, teorema ini menyatakan seberapa jauh derajat kepercayaan subjektif harus berubah secara rasional ketika ada petunjuk baru. Dalam penafsiran frekuentis teorema ini menjelaskan representasi invers probabilitas dua kejadian. Teorema ini merupakan dasar dari statistika *bayes* dan memiliki penerapan dalam sains, rekayasa, ilmu ekonomi (terutama ilmu ekonomi

mikro), teori permainan, kedokteran, hukum dan psikologi. Penerapan *Theorema Bayes* untuk memperbarui kepercayaan dinamakan *inferens bayes*.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dalam hal ini mengambil judul **“Sistem Pakar Diagnosa Gangguan Kelainan Seks Pada Pria Dengan Metode Teorema Bayes”** menggunakan parameter-parameter tertentu yang nantinya dapat memberikan kemudahan bagi pengguna untuk mengetahui gangguan kelainan seksual yang diderita.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang dapat didefinisikan dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana akuisisi kepakaran seorang pakar mendiagnosa gangguan kelainan seksual pada pria dalam membangun sistem pakar tersebut?
2. Bagaimana merancang *database* untuk pembuatan sistem pakar diagnosa gangguan kelainan seksual pada pria?
3. Bagaimana unjuk kerja sistem pakar diagnosa gangguan kelainan seksual pada pria dengan *Teorema Bayes*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Membuat suatu sistem pakar yang dapat melakukan diagnosa gangguan kelainan seksual pada pria sehingga membantu dalam melakukan penetapan hasil secara terukur.
2. Menggunakan suatu sistem cerdas dengan metode *teorema bayes* dalam membangun sistem pakar untuk mendiagnosa kemungkinan gangguan kelainan seksual pada pria.
3. Menerapkan dan memanfaatkan sistem pakar yang dapat digunakan petugas kesehatan (*non* ahli) untuk melakukan diagnosa kemungkinan gangguan kelainan seksual pada pria.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian secara khusus diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sistem pakar yang dibangun secara teoritis dapat digunakan untuk pengembangan dibidang pembelajaran terutama dibidang teknologi khususnya pakar.
2. Masyarakat yang tidak mendapatkan akses pelayanan kesehatan dengan pakar, dapat memperoleh manfaat sistem pakar yang dibangun sebagai alternatif untuk mengetahui kemungkinan gangguan kelainan seksual yang kemudian dapat digunakan untuk konsultasi atau pemeriksaan lebih lanjut.
3. Petugas kesehatan (*non* ahli) dapat memanfaatkan sistem pakar untuk mendiagnosa gangguan kelainan seksual secara benar.

#### **1.5 Batasan Masalah**

Batasan masalah dari penelitian ini adalah diagnosa gangguan kelainan seks pada pria, berdasarkan dari data pemeriksaan gejala-gejala kelainan seksual yang ada di Rumah Layanan Terpadu Psikologi dan Terapi di Karangmloko, Sariharjo, Ngaglik, Sleman. Pada hasil diagnosa gangguan kelainan seks memiliki 5 kemungkinan yaitu Eksibisionisme, Voyeurisme, Pedofilia, Fetisisme dan Transvestisme dari 26 gejala.